



## FUNGSI PEMARKAH MORFEMIK-I DALAM KATA TURUNAN BAHASA INDONESIA

Marina Siti Sugiyati

Dosen Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIB

### Abstrak

*Makalah ini bertujuan mendiskripsikan fungsi pemarkah morfemik-i dalam kata turunan Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan metode kepustakaan, yang berupa majalah' femina' 29 Maret 2014, surat kabar mingguan' minggu pagi' 20 April 2014, surat kabar harian' kedaulatan rakyat' 26 Agustus 2015' dan penulis sendiri sebagai penutur bahasa Indonesia. Selanjutnya data yang berupa pemarkah morfemik-i dalam kata turunan di analisis menggunakan teknik distribusional yang di lanjutkan dengan dua teknik lanjutan, yaitu teknik ekspansi dan teknik parafrase. Prasil yang di peroleh dalam makalah ini, secara morfologis afiks-i mempunyai fungsi gramatik sebagai pembentuk pokok kata, dan membentuk suatu kata apabila mendapat prefiks men-, di- dan bentuk diri, serta mempunyai fungsi semantik a. Perbuatan dilakukan secara berulang-ulang, b. memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar, c. mencabut atau mengupas apa yang tersebut pada bentuk dasar, d. Memasukkan sesuatu apa yang tersebut pada bentuk dasar, e. Menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasar, dan f. Menyatakan makna kausatif. Selanjutnya secara sintaksis afiks-i mempunyai fungsi gramatik sebagai pembentuk a. Kata kerja transitif dan b. Sebagai pembentuk kata kerja dwitransitif. Dan mempunyai fungsi semantik a. Obyeknya menyatakan makna tempat, b. Obyeknya menyatakan makna penderita, c. Obyeknya menyatakan makna penerima, d. Obyeknya menyatakan makna tujuan, e. Obyeknya menyatakan makna perserta, dan f. Obyeknya menyatakan makna perihal apa yang tersebut pada prasa/ kata yang mengikutinya (obyek).*

Kata Kunci: fungsi, pemarkah morfemik-i, kata turunan, dan bahasa indonesia

### PENDAHULUAN

Pada umumnya tatabahasa-tatabahasa Indonesia yang disusun hingga abad XX masih ada yang bersifat tradisional. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan disesuaikan dengan jalan dan struktur bahasa Indonesia yang sebenarnya. Untuk tujuan ini haruslah diadakan penelitian-penelitian baru sesuai dengan metode-metode yang terbaru (Keraf: 1984,29)

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, diantara 4 fungsi bahasa Indonesia, salah satu diantaranya berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan ilmu pengetahuan, dan teknologi, disamping bahasa Indonesia itu sendiri sebagai ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan dan diselidiki. Untuk pengembangan dan penelitian bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan penulis berusaha

menelusuri hal-hal dalam bahasa Indonesia yang spesifik dan belum pernah diteliti secara khusus, yaitu morfem serikat yang berupa afiks-i yang melekat pada akhir bertuk dasar kata turunan. Hal yang diteliti ini adalah satuan gramatik, yaitu morfem serikat yang berupa afiks yang termasuk bagian pokok bahasan morfologi. Oleh karena itu, makalah ini diberi judul fungsi pemarkah morfemik-i dalam kata turunan bahasa Indonesia. Berdasarkan latarbelakang tersebut, berikut ini dikemukakan permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu

Bagaimana fungsi pemarkah morfemik-i dalam kata turunan bahasa Indonesia?

Diantara afiks-afiks dalam bahasa Indonesia terdapat afiks-i. Meskipun afiks-i sudah banyak dibicarakan para ahli tatabahasa, namun dalam makalah ini penulis ingin juga membicarakannya pembicaraan mereka tentang afiks-i ini biasanya hanya berkaitan dengan segi morfologinya, sedangkan pembicaraan dalam makalah ini, disamping berkaitan dengan segi morfologinya, juga melibatkan segi sintaksisnya. Yang akan dibicarakan dalam makalah ini berfokus pada fungsi pemarkah morfemik-i dalam kata turunan.

Afiks-i dalam kata turunan bisa hadir dengan afiks men-, di-, atau bentuk diri untuk membentuk kata kerja. Hal tersebut apabila dibicarakan akan menjadi luas sekali berhubung dengan terbatasnya waktu dan jumlah halaman yang ditentukan oleh panitia bidang antologi dalam acara bulan bahasa maka pembicaraan terbatas pada fungsi afiks-i yang bergabung dengan afiks men- saja.

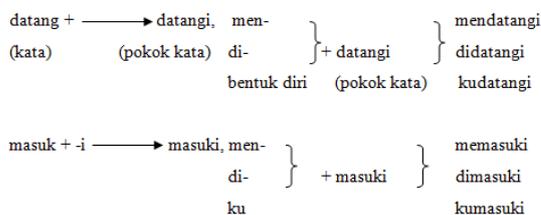
Landasan teori untuk makalah ini menggunakan teori aliran linguistik struktural. Yang dimaksud aliran struktural adalah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada berbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem (Kridalaksana: 1982,158). Selanjutnya untuk pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan yang berupah majalah 'femina, 29 Maret 2014, surat kabar mingguan 'minggu pagi, 20 April 2014, surat kabar harian 'kedaulatan rakyat, 20 Agustus 2015, dan penulis sendiri sebagai pemarkah bahasa Indonesia. Lebih jauh data yang berupa kata turunan berafiks-i dianalisis menggunakan teknik distribusional. Teknik distribusional adalah teknik untuk menganalisis data yang pelaksanaannya dijabarkan kedalam teknik-teknik dasar dan 6 teknik lanjutan (Sudaryanto: 1982, 13). Keenam teknik lanjutan itu adalah teknik ekspansi, teknik parafrase, teknik deli, teknik interpsi, teknik permutasi dan teknik substitusi, diantara enam teknik tersebut digunakan 2 teknik yang paling cocok, yaitu teknik ekspansi dan teknik parafrase. Mengingat masalah yang akan dipecahkan dalam makalah ini adalah fungsi pemarkah morfemik-i dalam kata turunan maka berikut ini perlu penjelasan tentang fungsi pemarkah morfemik-i dalam kata turunan. Pemarkah morfemik-i dalam kata turunan bahasa Indonesia merupakan penanda morfem yang berupa afiks-i dalam kata yang kemudian dipersingkat menjadi afiks-i dalam kata turunan. Selanjutnya fungsi dalam makalah ini meliputi fungsi gramatik dan fungsi semantik. Fungsi gramatik adalah fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan. Fungsi gramatik disebut dengan istilah

fungsi, sedangkan fungsi sematik disebut makna (Komlan: 1985, 98-99). Oleh karena hasil analisis makalah ini yaitu 1. fungsi gramatik 2. fungsi sematik, baik secara morfologis, maupun secara sintaksis. Satu persatu secara berturut-turut akan dijelaskan sebagai berikut

### 1. Fungsi gramatik afiks-i

secara morfologis fungsi gramatik afiks-i pada kata kerja biasanya memanfaatkan tambahan afiks men-, di-, atau bentuk dari misalnya kata tidur termasuk golongan kata kerja setelah mendapat afiks-i, kata 'tidur' berubah menjadi 'tiduri', bentuk 'tiduri' termasuk golongan pokok kata, kemudian setelah mendapat afiks men-, di-, atau bentuk diri pokok kata 'tiduri' membentuk suatu kata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa afiks men-, di- atau bentuk diri dengan afiks-i bukan merupakan konflik berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya afiks-i membentuk pokok kata. Dengan mendapat tambahan afiks men-, di- atau bentuk diri pokok kata itu baru membentuk suatu kata.

Contoh lain berupa diagram:



Selanjutnya secara sintaksis, afiks-i pada kata kerja berfungsi membentuk

1. kata kerja transitif
2. kata kerja dwi transitif

### 1.1 Afiks-i sebagai pembentuk kata kerja transitif

Hal ini dapat diperhatikan pada kata menangis dan menyesal dengan menangisi dan menyesali dalam kalimat

1. Adik menangis
2. Adik menangisi mainannya yang rusak
3. Ia menyesal
4. Ia menyesali perbuatannya

Tampak jelaslah bahwa afiks-i pada kata menangisi dan menyesali berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif karena kata-kata tersebut diikuti obyek, yaitu mainannya yang rusak dan perbuatannya. Oleh karena itu kalimat (5) dan (6)

5. \* Adik menangisi
6. \* Ia mengirimi

Merupakan kalimat yang tidak gramatik karena kalimat (5) dan (6) tidak utuh/lengkap supaya menjadi utuh/lengkap perlu diikuti obyek seperti tampak pada kalimat (2) dan (4).

### 1.2 Afiks-i sebagai pembentuk kata kerja dwitransitif

Apabila dibandingkan kata mengirimi dan mengirimi dalam kalimat (7) dan (8)

7. Anton mengirimi sepotong kain
8. Anton mengirimi Ari sepotong kain

Tampak jelaslah bahwa afiks-i pada kata mengirimi berfungsi membentuk kata kerja dwitransitif karena kata mengirimi diikuti obyek yang berperan sebagai penerima, yaitu Ari. Oleh karena itu kalimat (9)

9. Anton mengirimi sepotong kain

Merupakan kalimat yang tidak gramatik karena kalimat (9) tidak lengkap. Supaya menjadi lengkap kalimat (9) perlu diikuti oyek yang berperan sebagai penerima seperti tampak pada kalimat (8).

### 1. Fungsi semantik afiks-i

Proses melekatnya afiks-i pada bentuk dasar mengakibatkan perubahan makna. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa timbulnya perubahan makna sebagai akibat melekatnya afiks-i pada bentuk dasarnya.

Misalnya kata raja. Kata ini memiliki arti leksikal yaitu “orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara”. Akibat melekatnya afiks-i pada kata itu maka artinya berubah menjadi “menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasar bagi sesuatu yang tersebut pada kata/frasa yang mengikutinya (obyek)”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa afiks-i mempunyai fungsi semantik yang menyatakan makna “menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasar bagi sesuatu yang tersebut pada kata/frasa yang mengikutinya (obyek). Contoh lain kata garam. Kata ini mempunyai arti leksikal “suatu benda berwarna putih yang mempunyai rasa asin dan berasal dari laut”. Akibat melekatnya afiks-i pada kata itu maka artinya berubah menjadi “memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa afiks-i mempunyai fungsi semantik “menyatakan makna “memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar”.

Berdasarkan hal seperti tersebut di atas yaitu akibat pertemuan afiks-i dengan bentuk dasarnya timbullah beberapa makna yang dapat digolongkan menjadi:

- a. Menyatakan makna “perbuatan dilakukan secara berulang-ulang”. Misalnya, kata menciumi dan mencabuti dalam kalimat:

(1) “Anak manis tidak boleh nakal”, kata Nuriah sambil menciumi anaknya.

(2) Ia mencabuti rumput di halaman rumah.

Afiks-i pada kata menciumi dan mencabuti dalam kalimat-kalimat di atas menyatakan suatu perbuatan dilakukan secara berulang-ulang. Karena itu kalimat:

(3) \*”Anak manis tidak boleh nakal”, kata Nuriah sambil menciumi anaknya satu kali.

(4) \*”Ia mencabuti sebatang rumput di halaman.

Merupakan kalimat yang tidak gramatik karena dalam kalimat (3) ada pertentangan antara kata kerja menciumi yang menyatakan “perbuatan dilakukan secara berulang-ulang” dengan pernyataan satu kali, dan dalam kalimat (4) ada pertentangan antara kata kerja mencabuti yang menghendaki adanya banyak penderita dengan pernyataan sebatang rumput.

Meskipun afiks-i pada kata menciumi itu sama dengan afiks-i pada kata mencabuti, yaitu menyatakan bahwa “perbuatan itu dilakukan berulang-ulang”, namun sesungguhnya ada perbedaan pada kata mencabuti disebabkan oleh banyaknya penderita, sedangkan berulangnya perbuatan pada kata menciumi disebabkan oleh perbuatan yang berlebihan terhadap penderita.

- b. Menyatakan makna “memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar”. Misalnya kata mengobati dan mengomentari dalam kalimat:

(5) “Untuk sementara pakai ini dulu “katanya sambil mengobati lukaku dengan cairan merah.

(6) Ia mengomentari sutradaranya.

Afiks-i pada kata-kata mengobati dan mengomentari dalam kalimat-kalimat di atas menyatakan makna “memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar”, dalam hal ini maksudnya “memberi obat” dan “memberi komentar”, mengingat bentuk parafrase kalimat (5) dan (6), ialah

(7) Untuk sementara pakai ini dulu “katanya sambil memberi obat pada lukaku dengan cairan merah.

(8) Ia memberi komentar kepada sutradaranya.

c. Menyatakan makna “memasukkan apa yang tersebut pada obyek ke dalam apa yang tersebut pada bentuk dasarnya”. Misalnya kata mengantongi yang terdapat dalam kalimat berikut:

(9) Ia mengantongi uang itu kemudian pergi lagi menjajakan makanan.

Afiks-i pada kata mengantongi dalam kalimat di atas menyatakan makna “memasukkan sesuatu yang tersebut pada obyek ke dalam apa yang tersebut pada bentuk dasar, dalam hal ini maksudnya “memasukkan uang itu ke dalam kantong”, mengingat bentuk parafrase kalimatnya ialah:

(10) Ia memasukkan uang itu ke dalam kantong kemudian pergi lagi menjajakan makanan.

d. Menyatakan makna “menghilangkan dalam arti mencabut atau mengupas apa yang tersebut pada bentuk dasar”. Misalnya kata membului dan menguliti dalam kalimat

(11)Imah sedang membului ayam yang dipotong.

(12)Ibu sedang menguliti kacang.

Afiks-i pada kata mencabuti dan menguliti dalam kalimat-kalimat di atas menyatakan makna “mencabut dan melepas apa yang tersebut pada bentuk dasar” dalam hal ini maksudnya “mencabut bulu-bulu dan melepas kulit”, mengingat bentuk parafrase kalimat (11) dan (12), ialah:

(13)Inah sedang mencabut bulu-bulu ayam yang dipotong.

(14)Ibu sedang mengupas kulit kacang.

e. Menyatakan makna kausatif “yang maksudnya membuat sesuatu yang tersebut pada obyek jadi apa yang tersebut pada bentuk dasar”. Misalnya, kata menerangi dan membasahi dalam kalimat:

(15)Api Kartini menerangi emansipasi.

(16)Keringat membasahi seluruh tubuhku.

Afiks-i pada kata menerangi dan membasahi dalam kalimat-kalimat di atas menyatakan makna “membuat sesuatu (obyek), jadi seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar”, dalam hal ini maksudnya membuat emansipasi jadi terang dan membuat seluruh tubuhku jadi basah” mengingat bentuk parafrase kalimat (15) dan (16) ialah”

(17)Api Kartini membuat emansipasi jadi terang.

(18)Keringat membuat seluruh tubuhku jadi basah.

f. Menyatakan makna “menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasar bagi apa yang tersebut pada obyek”. Misalnya, kata menemani dan mendalangi dalam kalimat

(19) Aku mau menemani kau meskipun dalam kesulitan.

(20) PKI mendalangi peristiwa G. 30 S.

Afiks-i pada kata menemani dan mendalangi dalam kalimat-kalimat di atas menyatakan makna “menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasar bagi obyek”, dalam hal ini maksudnya menjadi teman bagi kau dan menjadi dalang bagi peristiwa G. 30 S”, mengingat bentuk parafrase kalimat (19) dan (20) ialah:

(21) Aku menjadi teman bagi kau dan meskipun dalam kesulitan.

(22) PKI menjadi dalang bagi peristiwa G. 30 S.

g. Obyeknya menyatakan “tempat”.

Misalnya, kata memasuki dan mendatangi dalam kalimat

(23) Saat itu andong memasuki halaman rumah tuan Duy Maer.

(24) Ia mendatangi tempat pertanian itu untuk menanyakan kepada pemiliknya.

Kata memasuki dan mendatangi dalam kalimat di atas mempunyai obyek yang menyatakan makna “tempat”, mengingat bentuk parafrase kalimat (23) dan (24), ialah:

(25) Saat itu andong masuk ke halaman rumah tuan Duy Maer.

(26) Ia datang ke tempat pertanian itu untuk menanyakan kepada pemiliknya.

Pada kalimat (25) dan (26) di atas, halaman rumah tuan Duy Maer dan tempat

pertanian itu sebagai “tempat” dan kata ke sebagai penanda makna tempat.

h. Apa yang tersebut pada kata/frasa (obyek) yang mengikutinya menyatakan “penerima”.

Misalnya kata menyerahi dan meninggali dalam kalimat

(27) Pak Broto menyerahi saya suatu pekerjaan.

(28) Orang itu meninggali anaknya sebidang tanah.

Kata menyerahi dan meninggali dalam kalimat-kalimat di atas mempunyai obyek yang berperan sebagai penerima, mengingat bentuk parafrase kalimat (27) dan (28), ialah

(29) Pak Broto menyerahkan suatu pekerjaan kepada saya.

(30) Orang itu meninggalkan sebidang tanah untuk anaknya.

(parafrase kalimat di atas melibatkan afiks-kan). Pada kalimat-kalimat di atas saya menerima suatu pekerjaan yang diserahkan Pak Broto dan anaknya menerima sebidang tanah yang ditinggalkan orang itu. Maka saya dan anaknya sebagai penerima. Kata kepada dan untuk sebagai “penanda makna penerima”.

i. Obyeknya menyatakan “penderita”.

Misalnya kata mengagumi dan memarahi dalam kalimat;

(31) Aku betul-betul sudah mengagumi pribadinya.

(32) Aku rasanya sedih ibu selalu memarahi adik.

Kata mengagumi dan memarahi dalam kalimat di atas mempunyai obyek

yang menyatakan penderita, mengingat bentuk, parafrase kalimat (31) dan (32), ialah:

(33) Aku betul-betul sudah kagum akan pribadinya.

(34) Aku rasanya sedih ibu selalu marah kepada adik.

Pada kalimat-kalimat di atas pribadinya tertimpa keadaan saya yaitu kagum dan adik tertimpa keadaan ibu yaitu marah. Maka pribadinya dan saya sebagai “penderita”. Kata akan dan kepada sebagai “penanda makna penderita”.

j. Obyeknya menyatakan “tujuan”.

Misalnya kata menawari dalam kalimat;

(35) Pedagang itu menawari Bu Sastro barang perhiasan.

Kata menawari dalam kalimat di atas (35) diikuti obyek yang menyatakan “tujuan”, mengingat bentuk parafrasenya ialah.

(36) Pedagang itu menawarkan barang perhiasan kepada Bu Sastro.

Pada kalimat di atas Bu Sastro sebagai “tujuan” (orang yang dituju) dan kata kepada sebagai “penanda makna tujuan”.

k. Obyeknya menyatakan makna “peserta”.

Misalnya kata menikah dalam kalimat

(37) Kenapa saudara menikahi pelacur, jika masih ada wanita baik-baik?

Kata menikahi dalam kalimat di atas diikuti obyek yang menyatakan “peserta”, mengingat bentuk parafrasenya, ialah:

(38) Kenapa saudara menikah dengan pelacur, jika masih ada wanita baik-baik.

Pada kalimat di atas, pelacur sebagai “peserta” dan kata dengan sebagai “penanda makna peserta”.

l. Menyatakan “perihal apa yang tersebut pada kata atau frasa yang mengikutinya (obyek)”.

Misalnya kata mengulangi dan mengenali dalam kalimat;

(39) Ia tertegun dan minta saya mengulangi berita tersebut.

(40) Rasanya seperti berpiknik mengenali daerah baru sangat mengasyikkan.

Afiks-i pada kata kerja mengulangi dan mengenali dalam kalimat-kalimat di atas menyatakan makna “perihal apa yang tersebut pada kata atau frasa yang mengikutinya (objek)”, dalam hal ini maksudnya “perihal berita tersebut” dan “perihal daerah baru sangat mengasyikkan” mengikut bentuk parafrase kalimat (39) dan (40) ialah;

(41) Ia tertegun dan minta saya mengulangi perihal berita tersebut.

(42) Rasanya seperti berpiknik mengenal perihal daerah baru sangat mengasyikkan.

## PENUTUP DAN KESIMPULAN

Penulis sadari bahwa dalam makalah ini masih banyak kekurangannya, terutama hubungannya dengan afiks-kan. Hal ini belum terungkap sama sekali karena berhubung dengan terbatasnya waktu. Oleh karena itu masalah ini diharapkan pada kesempatan lain dapat dibicarakan oleh penulis sendiri atau oleh siapapun yang berminat.

Berikut ini akan dikemukakan kesimpulan uraian pembicaraan di atas:

1. Afiks-i tidak berfungsi membnetuk kata tetapi berfungsi membentuk pokok kata, karena afiks-i dengan bentuk dasarnya menjadi suatu kata sebagai akibat tambahan men-, di-, ter-, atau bentuk diri. dengan demikian bentuk dasar kata berafiks-i selalu berupa bentuk asal.
2. Melekatnya afiks-i pada bentuk dasar akan merubah bentuk kata dan merubah makna kata.
3. Timbulnya berbagai-bagai makna afiks-i disebabkan oleh pertemuan afiks-i dengan masing-masing bentuk dasarnya yang mempunyai ciri semantik berbeda-beda.
4. Berdasarkan data yang diperoleh afiks-i pada suatu kata tidak pernah bersifat netral, maksudnya afiks-i pada suatu kata selalu mempunyai fungsi.

Demikian kesimpulan yang dikemukakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu J. S. 1982. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*, Bandung : Pustaka Prima.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mandong Lubis. 1950. *Prama Sastra Lanjut*. Medan: Pustaka Penggemar.
- Moehammad Zain, Soetan. *Djalan Bahasa Indonesia*. Soerabaya, Soera Asia.
- Ramlan M. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Kasgoro.
- Sudaryanto. 1988. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- , 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- Tardjan Hadidjaja. 1967. *Tatabahasa Indonesia*. Jogja: U. P Indonesia.
- Verhaar, J. W. M. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.